


Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce dalam Drama *Panggoba* Karya La Ode Gusman Nasiru

Herson Kadir

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo. Jl. Hb. Jassin Perum Agusalm Indah, Kelurahan Dulalowo, Kecamatan Kota tengah, Kota Gorontalo, Indonesia
E-mail: herson.kadir@ung.ac.id

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.958>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 20 May 2025

Accepted: 30 May 2025

Published: 10 June 2025

Kata Kunci:

Panggoba, Semiotika, Kajian Drama, Charles S. Peirce.

Keywords:

Panggoba, Analicis Semiotic, Drama Studies, Charles S. Peirce.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tanda-tanda semiotika dalam naskah drama *Panggoba* karya La Ode Gusman Nasiru berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan tanda-tanda yang muncul dalam bentuk ikon, indeks, dan simbol pada teks drama. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik membaca dan mencatat bagian-bagian naskah yang memuat tanda-tanda semiotik. Sementara analisis data dilakukan dengan mengklasifikasikan, mendeskripsikan, menganalisis, menafsirkan, dan menyimpulkan makna tanda-tanda dalam drama tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) ikon dalam drama berupa rapalan mantra dan lagu *Hulondalo Lipu'u* yang merepresentasikan budaya Gorontalo; (2) indeks mencakup kegagalan panen, ritual *Panggoba*, tangisan tokoh Titin, serta kecelakaan yang dialami Fatma, yang semuanya menunjukkan hubungan sebab-akibat.

*This study aims to describe the semiotic signs in the drama script *Panggoba* by La Ode Gusman Nasiru based on Charles Sanders Peirce's semiotic theory. The method used is descriptive qualitative, which involves describing the signs that appear in the form of icons, indexes, and symbols within the text. The data collection techniques involved careful reading and noting of parts of the script that contain semiotic signs. Meanwhile, the data analysis was conducted through classifying, describing, analyzing, interpreting, and drawing conclusions about the meanings of these signs in the drama. The results of the study show that (1) the icons in the drama include the recitation of mantras and the song *Hulondalo Lipu'u*, representing Gorontalo's culture; (2) the indexes cover crop failure, *Panggoba's* ritual, the tears of the character Titin, and the accident experienced by Fatma, all of which reflect cause-and-effect relationships in the narrative; (3) the symbols include the character *Panggoba* as a symbol of local wisdom, the stars and nature as ancestral knowledge, and the characters Fatma and young Titin as symbols of generational identity and the inherited experiences of women.*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



How to Cite: Herson Kadir (2025). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce dalam Drama *Panggoba* Karya La Ode Gusman Nasiru, 3 (4) 3610-3616. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.958>

PENDAHULUAN

Drama merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki ciri khas tersendiri, menyajikan sudut pandang yang luas dan beragam dalam mengeksplorasi berbagai sisi kehidupan manusia. Menurut Sumaryanto (2019), drama adalah jenis sastra yang bertujuan merepresentasikan realitas kehidupan melalui tindakan dan percakapan. Pandangan ini selaras dengan pendapat Febriyanti & Mafaza (2024), drama dan realitas kehidupan merupakan dua hal yang saling terkait erat, membentuk

suatu kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Berbagai peristiwa, fenomena, maupun kejadian dalam kehidupan sehari-hari dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi yang kemudian diolah melalui daya imajinasi penulis, lalu dituangkan ke dalam bentuk naskah drama. Sebagai bagian dari ranah sastra, penciptaan dan penyajian drama memiliki hubungan yang sangat dekat dengan dinamika kehidupan sosial masyarakat.

Proses analisis terhadap karya drama tidak terlepas dari pemahaman mengenai berbagai unsur yang membentuk pertunjukan. Naskah drama menjadi pijakan awal dalam kajian tersebut, dengan dialog, monolog, dan arahan panggung sebagai elemen penting untuk memahami jalannya cerita, karakter tokoh, serta pesan yang ingin disampaikan. Drama merupakan karya sastra yang bertujuan merefleksikan kehidupan dengan meniru perasaan dan pengalaman melalui percakapan serta aspek visual (Wajidi, 2017). Dalam studi ini, peneliti menerapkan teori semiotika Charles Sanders Peirce guna mengkaji karya drama *Panggoba* ciptaan La Ode Gusman Nasiru.

Secara umum, semiotika merupakan disiplin ilmu atau pendekatan analisis yang digunakan untuk mengkaji tanda-tanda. Tanda sendiri merupakan alat yang kita gunakan untuk memahami dan menavigasi dunia, baik dalam hubungan dengan lingkungan maupun dalam interaksi antar individu (Sobur, 2017). Sedangkan, Kelvin dkk (2022), menjelaskan bahwa semiotika adalah cabang ilmu yang membahas tentang sistem tanda yang digunakan untuk merepresentasikan objek, gagasan, situasi, emosi, maupun kondisi tertentu. Salah satu pendekatan yang memberikan pemahaman yang lebih dalam mengkaji drama adalah teori semiotika, terutama yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce.

Charles Sanders Peirce salah satu ahli semiotik, yang lahir pada tahun 1890 di Cambridge, Massachusetts, berasal dari keluarga yang memiliki latar belakang intelektual. Ia menempuh pendidikan di Universitas Harvard dan pernah mengajar logika serta filsafat di Universitas Harvard dan Johns Hopkin, sebagai seorang pragmatis. Peirce memperkenalkan istilah "semiotika" di Amerika pada akhir abad ke-19, yang ia definisikan sebagai "doktrin formal mengenai tanda". Konsep utama dalam semiotika adalah tanda itu sendiri, bukan hanya bahasa dan sistem komunikasi yang dibangun atas dasar tanda, tetapi seluruh realitas yang berkaitan dengan pemikiran manusia juga tersusun dari tanda-tanda, Kartini & Jamil (2022).

Dalam pandangan Peirce, suatu hal dapat dikategorikan sebagai tanda apabila mampu merepresentasikan sesuatu yang lain. Tanda yang disebut representamen harus dapat merujuk dan menggambarkan suatu objek atau acuan yang dikenal sebagai referen. Dengan kata lain, fungsi utama dari tanda adalah untuk merepresentasikan objek tersebut. Contohnya dapat dilihat pada gerakan mengangguk yang menandakan persetujuan, serta menggelengkan kepala yang menunjukkan penolakan. Peirce dengan temuan teorinya berupa relasi trikotomi yakni indeks, ikon dan simbol, Aulia (2021).

Agar lebih jelas ikon, indeks dan simbol didefinisikan sebagai berikut; Ikon adalah jenis tanda yang memiliki hubungan kemiripan dengan objek yang diwakilinya, seperti foto atau peta. Dengan kata lain, ikon merupakan tanda yang menampilkan kesamaan visual atau bentuk dengan objek aslinya, (Peirce dalam Sobur, dikutip oleh Wulandari & Siregar, 2020:31).

Indeks adalah tanda yang memiliki hubungan langsung dan bersifat alamiah dengan objek yang ditandainya, berdasarkan relasi sebab-akibat. Tanda dalam indeks tidak akan muncul tanpa kehadiran objek yang dimaksud. Contoh sederhana adalah keberadaan asap yang menunjukkan adanya api (Darma, 2020:120).

Simbol merujuk pada tanda yang hubungannya dengan objek bersifat konvensional dan tidak alamiah. Relasi antara penanda dan petanda bersifat arbitrer, ditentukan oleh kesepakatan dalam masyarakat. Simbol melambangkan sesuatu yang berada di luar bentuk fisiknya. Misalnya, bunga bisa mewakili makna tertentu yang hanya bisa dipahami setelah melalui proses interpretasi. Oleh karena itu, simbol memerlukan pemaknaan lebih lanjut agar dapat dikaitkan dengan objek yang diwakilinya.



Berdasarkan skema di atas, relasi antara karya sastra dan teori semiotika Charles Sanders Peirce membuka ruang pemahaman yang lebih luas mengenai cara kerja sastra sebagai jaringan tanda-tanda yang kompleks. Melalui pendekatan ini, pembaca dapat menelusuri dan menafsirkan makna-makna yang tersembunyi di balik simbol-simbol yang digunakan penulis. Drama *Panggoba* karya La Ode Gusman Nasiru menjadi salah satu karya yang relevan untuk dianalisis menggunakan kerangka semiotika Peirce.

Fokus penelitian ini adalah menganalisis drama *Panggoba* karya La Ode Gusman Nasiru dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengungkap hasil analisis drama *Panggoba* berdasarkan teori tersebut

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam mengkaji Semiotika Charles Sanders Peirce pada naskah drama *Panggoba* Karya La Ode Gusman Nasiru adalah metode kualitatif deskriptif. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan objek penelitian secara sistematis dan factual. Dalam konteks ini, yang akan dikaji adalah analisis tanda-tanda semiotik dalam karya drama *Panggoba* karya La Ode Gusman Nasiru.

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah berupa naskah drama yang berjudul *Panggoba* karya La Ode Gusman Nasiru. Fokus penelitian diarahkan pada kutipan-kutipan dialog dalam naskah tersebut yang mengandung unsur-unsur tanda menurut teori semiotika Charles Sanders Peirce.

Jenis data yang diperoleh berupa tanda-tanda semiotik yang dikategorikan dalam 3 bagian yakni (1) ikon (2) indeks (3) simbol. Teknik pengumpulan data, dalam penelitian ini adalah (1) teknik membaca, yakni membaca secara seksama naskah drama untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang relevan. (2) Teknik mencatat atau mendokumentasikan kutipan-kutipan yang mengandung tanda-tanda semiotik untuk dianalisis lebih lanjut.

Teknik analisis data, dilakukan dalam 5 (Lima) tahap yakni (1) mengklasifikasikan data (2) mendeskripsikan data (3) menganalisis data (4) menafsirkan dan (5) menarik kesimpulan sementara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Panggoba adalah salah satu unsur penting dalam kehidupan masyarakat Gorontalo yang berkaitan erat dengan pengetahuan tradisional khususnya ilmu perbintangan. Dalam pandangan masyarakat, *Panggoba* bukan hanya sekadar seorang peramal, tetapi tokoh adat yang memiliki keahlian menentukan waktu-waktu baik untuk berbagai kegiatan penting. Peran ini muncul dari pemahaman yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga keberadaannya telah melekat dalam struktur sosial masyarakat Gorontalo selama puluhan bahkan ratusan tahun.

Sebagai penjaga adat, *Panggoba* memiliki tanggung jawab besar dalam mengarahkan masyarakat agar setiap kegiatan dilakukan pada waktu yang dianggap membawa keberuntungan. Misalnya, *Panggoba* menentukan kapan musim tanam dan panen dimulai, memilih hari baik untuk membangun rumah (dalam adat disebut *Payango*), hingga menghindari hari-hari sial atau *lowango* setiap bulan. Pengetahuan ini diperoleh dari pengamatan lama terhadap tanda-tanda alam, khususnya pergerakan bintang, bulan dan matahari, yang dijadikan panduan dalam mengatur kehidupan sehari-hari.

Keberadaan *Panggoba* mencerminkan kearifan lokal yang menjadi ciri khas dan identitas masyarakat Gorontalo. Budaya ini memperlihatkan masyarakat lokal memiliki sistem pengetahuan sendiri yang mereka anggap sah. *Panggoba* sering kali dijadikan panutan, tidak hanya karena status sosialnya yang tinggi di mata masyarakat. Ini menunjukkan adanya hubungan kuat antara adat, kepercayaan, dan struktur sosial yang membentuk pola hidup bersama.

Namun, seiring berjalannya waktu, eksistensi *Panggoba* mengalami kemunduran. Perkembangan pendidikan formal, masuknya sains modern, serta kemajuan teknologi secara perlahan menggeser posisi *Panggoba* dalam kehidupan masyarakat. Generasi muda mulai meninggalkan pengetahuan tradisional ini, bahkan tidak jarang menganggapnya sebagai sesuatu yang ketinggalan zaman. Akibatnya, pemahaman mendalam mengenai adat-istiadat seperti *Panggoba* mulai tergerus, dan fungsi sosialnya tidak lagi sekuat dulu.

Dalam Naskah drama yang berjudul *Panggoba* yang di tulis oleh La Ode Gusman Nasiru yang menceritakan tentang salah satu adat Gorontalo yakni *Panggoba*. Naskah drama yang memiliki alur yang maju mundur, dengan elemen *Time Travel* (Penjelajah waktu). Di awal cerita kita diperkenalkan dengan salah satu tokoh yang bernama Fatma. Ia merupakan mahasiswi yang frustasi dengan tugas akhir studinya, karena terus ditekan oleh dosen yang membimbingnya. Tak hanya itu, Fatma juga memiliki konflik dengan keluarganya. Terutama sang ibu yang menentang hubungan dengan pacarnya. Ketika Fatma mengalami kecelakaan tertabrak sebuah bentor, ia tiba-tiba terlempar di sebuah desa yang bernama Gorontalo. Di desa ini ia menyaksikan bagaimana kehidupan masyarakat yang hidup bergantung pada *Panggoba* yakni tokoh adat yang menguasai ilmu perbintangan. Terutama dalam menentukan waktu tanam dan panen.

Cerita ini menunjukkan pertemuan dua dunia yang berbeda, yakni dunia modern dan dunia tradisional yang kental akan adat-adat. Konflik terjadi karena generasi muda mulai melupakan bahkan meremehkan peran kearifan lokal seperti *Panggoba* ini. Namun, ketika mereka mengalami kesulitan dalam hal panen yang gagal, mereka akhirnya kembali meminta pertolongan kepada *Panggoba*. Di sisi lain, Fatma juga mengalami perjalanan batin. Sebelumnya Fatma yang terasingkan dari ibunya, akhirnya memahami bahwa masa lalu, adat, dan keluarga tidak bisa diabaikan begitu saja.

Peran *Panggoba* dalam drama ini, bukan hanya sebagai “Tukang Ramal”, tetapi menjadi simbol dari kearifan lokal dan tradisi yang lahir dari pengamatan panjang terhadap alam. *Panggoba* juga tidak hanya digambarkan sebagai tokoh mistis, melainkan sebagai penjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan waktu. Dalam Naskah drama ini, *Panggoba* menegur kesombongan Sulaeman yang dulu menyingkirkannya demi ilmu modern.

Hasil Analisis

Menurut Charles Sanders Peirce, sebuah tanda (Representamen) menunjuk pada suatu objek dan menghasilkan interpretan (Pemahaman) bagi penerima. Representamen adalah bentuk fisik tanda yang dapat diterima indra, objek adalah hal yang direferensikan atau diwakili oleh tanda tersebut, dan interpretan adalah konsep atau makna yang dihasilkan dari proses pemaknaan (Semiosis). Berdasarkan kerangka triadik ini, Peirce membagi tanda ke dalam tiga kategori utama ikon, indeks, dan simbol. Berikut ini adalah hasil analisis dari drama *Panggoba* karya La Ode Gusman Nasiru berdasarkan ikon, indeks, simbol.

Ikon

Berdasarkan hasil analisis dari drama yang berjudul *Panggoba* karya La Ode Gusman Nasiru, ditemukan 2 ikon yakni rapalan mantra, serta lagu *Hulundalo Lipu'u* berikut ini penjelasannya.

1. Rapalan Mantra

Rapalan mantra yang diucapkan oleh Ma Ina yakni seorang *Panggoba* pada saat akan meramal arah musim tanam panen, berupa kalimat “*Bismillah, Kawasa allahu ta’ala mopotomulo pilomulo botiya*”. Mantra yang diucapkan menyerupai bunyi dan struktur mantra asli dalam budaya Gorontalo. Mantra ini diucapkan untuk meramal rasi bintang dan berbicara dengan alam sekitar yang memiliki campuran Bahasa Arab, *Bismillah Allahuta’ala* dan bahasa lokal Gorontalo yang menunjukkan campuran antara islam dan kearifan lokal. Secara garis besar, makna mantra ini adalah “*Bismillah*” yang memiliki arti “*Dengan nama Allah*” sebagai pembuka niat baik (penanda keikhlasan). “*Kawasa Allahu ta’ala*” yang memiliki arti “*Allah yang maha kuasa menggerakkan dan menghidupkan semua yang ada*”. “*Mopotamulo pilomulo botiya u mowali barakati dua’ola potumulo wawu huna lot a dadata*”. Secara keseluruhan mantra ini memiliki makna “*Dengan kuasa Allah SWT untuk menghidupkan tanaman, untuk menjadi berkat, dan bisa berguna bagi banyak orang*”.

Secara simbolik makna ini memang tak langsung dapat dipahami perlu adanya pemahaman budaya. Mantra ini menunjukkan koneksi antara manusia, alam, dan Tuhan.

2. Lagu Hulundalo Lipu'u

Lagu *Hulundalo lipu'u* merupakan lagu khas Gorontalo yang memiliki makna “*Gorontalo kampungku*” yang merupakan salah satu simbol budaya Gorontalo. Lagu ini dinyanyikan oleh Titin Muda pada saat bertemu dengan Fatma di ladang. Meski tak menyanyikan liriknya secara langsung hanya berupa melodi, ritme, yang dikenali sebagai khas Gorontalo. Hal ini menjadikan representamen (Tanda) yang menyajikan kemiripan

langsung dengan budaya yang diwakilinya. Siapapun yang mendengarnya akan langsung merasa bahwa lagu ini mewakili wilayah dan identitas Gorontalo dan memicu pemaknaan emosional serta spiritual.

Indeks

Berdasarkan hasil analisis dari naskah drama yang berjudul *Panggoba* karya La Ode Gusman Nasiru, indeks yakni (1) kegagalan panen & keresahan warga (2) ritual *Panggoba* (melihat bintang, rapalan mantra) (3) Titin menangis saat cerita tentang cinta (4) kecelakaan yang dialami Fatma. Berikut ini adalah penjelasannya:

1. Kegagalan Panen & Keresahan Warga.

Dalam naskah *Script of Time Traveller*, kegagalan panen dan keresahan warga desa dapat dikategorikan sebagai tanda indeks menurut teori semiotika Charles Sanders Peirce. Indeks, dalam kerangka Peirce, adalah tanda yang memiliki hubungan langsung dan bersifat alamiah dengan objek yang ditandainya, biasanya melalui relasi sebab-akibat. Dalam konteks naskah, peristiwa gagal panen terjadi karena warga desa mengabaikan nasihat *Panggoba* dan lebih memilih mempercayai prakiraan cuaca dari radio. Kejadian ini menyebabkan keresahan kolektif, panik, dan ketegangan antar warga yang tampak jelas dalam dialog mereka. Tanda-tanda seperti kehabisan jagung dan ubi, ketakutan akan kelaparan, serta keputusan untuk kembali menemui *Panggoba*, merupakan reaksi nyata terhadap krisis yang sedang dihadapi. Semua elemen tersebut berfungsi sebagai indeks, karena muncul langsung akibat kondisi tertentu yang nyata, yakni ketidakseimbangan antara manusia dan alam. Dengan demikian, kegagalan panen dan keresahan warga berfungsi sebagai tanda indeksikal dalam cerita, karena menunjuk secara langsung pada krisis ekologis dan sosial yang tengah berlangsung dalam kehidupan mereka.

2. Ritual *Panggoba*

Ritual *Panggoba* dalam *Script of Time Traveller* dapat dikategorikan sebagai indeks menurut teori semiotika Charles Sanders Peirce. Karena ritual tersebut memiliki hubungan langsung dan kausal dengan objek yang diwakilinya, yaitu alam semesta, musim tanam, dan kehendak leluhur. Dalam semiotika Peirce, tanda indeksikal adalah tanda yang tidak berdiri sendiri, melainkan menunjukkan keberadaan sesuatu yang lain secara sebab-akibat atau keterkaitan eksistensial.

Dalam naskah, saat *Panggoba* merapal mantra, menggerakkan jari-jemarinya, dan menatap langit mencari bintang, semua tindakan itu menandai bahwa ia sedang berusaha berkomunikasi dengan alam dan kekuatan spiritual untuk membaca tanda-tanda musim. Tindakan-tindakan itu tidak memiliki arti jika tidak ada "objek" yang menjadi sasaran. Dalam hal ini, kondisi langit, rasi bintang, arah angin, dan pesan-pesan leluhur. Dengan kata lain, tanpa adanya alam dan krisis panen, ritual itu tidak akan dilakukan. Ini yang membuat ritual tersebut bersifat indeksikal: ia muncul karena ada situasi nyata yang mendesaknya.

Selain itu, hasil dari ritual itu pun bersifat langsung dan fungsional: warga ingin tahu kapan waktu panen yang tepat berdasarkan hasil pembacaan *Panggoba*. Maka, ritual menjadi tanda yang menunjuk langsung pada pengetahuan tak kasatmata yang sedang diakses, yaitu kehendak alam dan waktu bercocok tanam yang tepat. Itulah mengapa ritual *Panggoba* dalam naskah ini dapat disebut sebagai indeks, karena ia merupakan reaksi langsung terhadap situasi lingkungan dan menjadi penghubung antara dunia manusia dengan kekuatan kosmis yang nyata keberadaannya dalam konteks budaya dan kepercayaan masyarakat.

3. Titin menangis saat cerita tentang cintanya

Tangisan Titin dalam naskah *Script of Time Traveller* merupakan contoh yang tepat dari tanda indeks menurut teori semiotika Charles Sanders Peirce. Dalam teori Peirce, indeks adalah tanda yang memiliki hubungan langsung dan alamiah dengan objek yang ditandainya, biasanya melalui sebab-akibat atau keterkaitan eksistensial. Tanda-tanda ini muncul karena sesuatu terjadi, dan tidak bisa berdiri sendiri tanpa kehadiran objek yang menjadi pemicunya.

Dalam konteks naskah, Titin menangis ketika menceritakan kisah cintanya yang tidak direstui dan kepergian kekasihnya, Masrin. Tangisnya tidak hadir secara acak, melainkan merupakan reaksi emosional langsung terhadap pengalaman pahit dan tekanan sosial yang ia alami. Dengan kata lain, air mata Titin adalah efek dari luka batin yang mendalam dan karena itu, ia berfungsi sebagai tanda indeksikal. Tanpa kisah cinta yang gagal dan penderitaan karena

penolakan orang tua, tangisan itu tidak akan muncul. Tangisan dalam hal ini mengindeks (menunjukkan keberadaan) rasa sedih, kehilangan, dan ketidakberdayaan, tanpa harus dijelaskan melalui kata-kata.

Dengan demikian, tangisan Titin adalah indeks, karena ia merupakan tanda nyata dan kasatmata dari emosi yang tidak bisa dilihat secara langsung, namun bisa dirasakan lewat ekspresi fisik yang muncul sebagai akibat dari pengalaman batin. Tangisan itu adalah bukti eksistensial dari luka yang sedang ia alami.

4. Kecelakaan yang dialami Fatma.

Kecelakaan yang dialami Fatma dalam naskah *Script of Time Traveller* dapat dikategorikan sebagai tanda indeks menurut teori semiotika Charles Sanders Peirce, karena kejadian tersebut memiliki hubungan sebab-akibat langsung dengan objek yang ditandainya yakni kehilangan kesadaran, dan transisi ke dunia lain (masa lalu atau ruang spiritual).

Dalam teori Peirce, indeks adalah tanda yang menunjukkan keberadaan sesuatu secara alami, karena adanya keterkaitan eksistensial atau hubungan kausal (sebab-akibat). Sebagai contoh klasik, asap adalah indeks dari api, karena asap hanya muncul jika ada api. Dalam naskah ini, kejadian tertabraknya Fatma oleh bentor adalah peristiwa nyata yang secara langsung menyebabkan pingsannya Fatma dan munculnya kegelapan total.

Kutipan yang berbunyi:

“Fatma keluar rumah dan berniat mencegat ojek, karena ia awas saat menyebrang, ia tertabrak bentor. Dunia tiba-tiba gelap.”

Kegelapan yang muncul sesaat setelah kecelakaan mengindeks hilangnya kesadaran atau transisi ke dunia lain. Tidak dijelaskan secara eksplisit bahwa Fatma pingsan atau bermimpi, tetapi penonton langsung memahami bahwa ia mengalami sesuatu yang serius dan tidak biasa karena tanda-tanda itu berhubungan langsung secara kausal.

Dengan kata lain, kecelakaan adalah tanda (indeks) yang menunjuk pada kondisi lain yang terjadi sesudahnya, yaitu fisik Fatma yang tidak sadar akibat tertabrak, kemudian masuk ke alam waktu yang berbeda (masa lalu) dimulai dari momen benturan. Tanpa kejadian itu tidak akan ada perpindahan dunia dalam cerita.

Kecelakaan Fatma menjadi indeks karena itu adalah tanda yang muncul sebagai akibat langsung dari suatu peristiwa nyata dan menunjuk pada perubahan kondisi tokoh utama. Dalam teori Peirce, itulah hakikat dari tanda indeksikal, ia terjadi karena ada sesuatu yang benar-benar terjadi.

Simbol

Berdasarkan hasil analisis, dalam naskah drama yang berjudul *Panggoba* karya La Ode Gusma Nasiru, simbol yang ditemukan dalam drama ini adalah (1) *Panggoba* (2) Bintang dan Alam (3) Fatma sebagai tokoh (4) Titin muda (Ibu Fatma) berikut ini penjelasannya:

1. *Panggoba*

Panggoba bukan hanya tokoh tua dalam cerita, tapi melambangkan pengetahuan tradisional, hubungan manusia dengan alam, dan kekuatan spiritual yang diwariskan dari leluhur. Ia menjadi simbol budaya lokal yang selama ini terpinggirkan oleh modernitas (misalnya ketika warga memilih percaya pada prakiraan radio daripada nasihat *Panggoba*).

2. Bintang dan Alam

Bintang dan elemen alam seperti angin, pohon, dan sungai dalam naskah tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi dijadikan medium untuk membaca pesan semesta. Dalam budaya lokal, bintang digunakan untuk menentukan waktu tanam, arah kehidupan, dan petunjuk spiritual. Artinya, bintang tidak bermakna secara langsung, tapi dikonstruksi secara budaya dan spiritual, menjadikannya simbol sistem pengetahuan leluhur.

3. Fatma sebagai tokoh

Fatma mewakili generasi modern yang hidup di tengah tekanan akademik dan konflik keluarga, namun jauh dari warisan nilai-nilai lokal. Perjalanannya ke masa lalu bukan hanya plot, tapi juga simbol dari pencarian identitas, rekonsiliasi dengan sejarah, dan pemahaman terhadap akar budaya

4. Titin Muda (Ibu Fatma)

Titin bukan sekadar tokoh masa lalu, tapi menjadi simbol pengalaman perempuan di masa lampau yang terhalang oleh adat, ekonomi, dan struktur sosial. Ceritanya tentang cinta yang tidak direstui dan pengorbanan dalam keluarga menunjukkan luka yang diwariskan ke anaknya (Fatma)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa drama *Panggoba* karya La Ode Gusman Nasiru menyajikan makna-makna yang kaya, melalui tanda-tanda semiotik yang tersebar di sepanjang cerita. Ikon, indeks, dan simbol yang ditemukan tidak hanya berfungsi sebagai elemen naratif, tetapi juga sebagai representasi budaya, sosial, dan spiritual masyarakat Gorontalo. Drama ini tidak sekadar mengisahkan konflik antar tokoh, tetapi juga menjadi refleksi hubungan antara manusia modern dengan warisan tradisionalnya. Dengan demikian, melalui pendekatan semiotika Peirce, pembaca dapat memahami kedalaman makna yang terkandung dalam drama ini, terutama tentang pentingnya menjaga kearifan lokal di tengah arus modernitas.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih, kepada pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan penelitian ini, terutama kepada penulis Naskah drama *Panggoba* yakni Bapak La Ode Gusman Nasiru, yang telah mengizinkan naskah drama ini diteliti oleh penulis, serta teman-teman semua yang juga ikut berkontribusi dalam penyusunan penelitian ini.

REFERENSI

- Aulia, P. F. Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks, Dan Simbol) Pada Pakaian Batik Keris Pekalongan.
- Kartini, K., Deni, I. F., & Jamil, K. (2022). Representasi pesan moral dalam film penyalin cahaya: Analisis semiotika Charles Sanders Peirce. *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 1(3), 121-130.
- Anwar, F. (2019). Kritik Sosial dalam Naskah Drama Alangkah Lucunya Negeri Ini Karya Deddy Mizwar., 4(1), 105-121. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 105-121.
- Kevinia, C., Aulia, S., & Astari, T. (2022). Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film *Miracle in Cell No. 7* Versi Indonesia. *Commusty Journal of Communication Studies and Society*, 1(2), 38-43.
- Wajdi, F. (2017). Implementasi Project Based Learning (Pbl) Dan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Drama Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 17(1), 86. https://doi.org/10.17509/bs_jbps.v17i1.6960
- Febriyanti, F.D., & Mafaza, M. (2024). Teori drama: Menelusuri jejak pemahaman seni di atas panggung. PT Penerbit Qriset Indonesia.
- Sobur, Alex. 2017. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Siregar, S. W. (2020). Kajian semiotika charles sanders peirce: relasi trikotomi (ikon, indeks dan simbol) dalam cerpen anak mercusuar karya mashdar zainal. *Jurnal Ilmu Humaniora*, 29-41.
- Surya Darma, G. S. (2022). *Pengantar Teori Semiotika*. Bandung, Jawa Barat: Penerbit Media Sains Indonesia.
- Fitriati S, Tussolekha R. Analisis Makna Tanda Semiotika Pada Naskah Drama *Ayahku Pulang* Karya Usmar Ismail. 2024;2(1).
- Islamiati KD, Juidah I, Bahri S. Semiotika Charles Sanders Peirce Dalam Novel *Merpati Biru* Karya Achmad Munif. *Bahtera Indones J Penelit Bhs dan Sastra Indones*. 2023;8(2):463-474. doi:10.31943/bi.v8i2.441
- Kajian B, Charles S, Peirce S, Studi P, Bahasa P, Sastra F. Makna Naskah Drama *Cahaya Asa* Karya Griona Yuniasfira. 2025;01(04):472-480.
- Pendekatan M, Charles S, Peirce S. 1, 2, 3. 2018;3:1-19.
- Ratih Puspitasari D. nilai sosial budayaa dalam film tilik (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce) *Social-Cultural Values in Tilik Film (Semiotic Study of Charles Sanders Peirce)*. *J Semiot*. 2021;15(1):2579-8146. <http://journal.ubm.ac.id/>